Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai
Published by: Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Pattimura
Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026 (244–252)
e-ISSN: 3026-2151
Journal homepage: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arumbai

Transformasi Benteng Duurstede sebagai Ruang Edukatif Berbasis Geohistoris, Pengembangan Ekonomi Lokal, dan Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Transformation of Fort Duurstede into a Geohistorical-Based Educational Space for Local Economic Development and the Internalization of Civic Values

Gazali Far-Far[*], Gerald Latuserimala[1], Lamberthus J. Lokollo[2], Johan Pattiasina[3]
[1]Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura
[2] Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura
[3] Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Pattimura
[3] Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura
***Correspondence Address:** E-mail: farfargazali@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss2.pp244–252

Article Info
Article history:
Received: 04-05-2026
Revised: 11-06-2026
Accepted: 03-07-2026
Published: 30-08-2026

ABSTRAK

Benteng Duurstede di Negeri Saparua merupakan situs sejarah penting di Kepulauan Lease yang menyimpan nilai geohistoris tinggi, namun hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang edukatif maupun penggerak ekonomi masyarakat. Permasalahan yang dihadapi mitra mencakup tiga aspek utama: (1) belum adanya narasi edukatif yang terintegrasi dengan pendidikan kewarganegaraan; (2) rendahnya kapasitas pelaku UMKM dan pengrajin dalam mengembangkan ekonomi kreatif; serta (3) terbatasnya pemanfaatan teknologi digital dan geospasial untuk promosi dan pengelolaan kawasan. Proposal ini bertujuan mentransformasi Benteng Duurstede menjadi ruang edukatif berbasis geohistoris yang mendukung penguatan karakter kebangsaan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Kegiatan utama meliputi pelatihan narasi sejarah lokal dan nilai-nilai Pancasila, penerapan teknologi SIG untuk pemetaan kawasan, produksi media edukatif digital berbasis QR code, serta pelatihan UMKM berbasis warisan budaya. Kegiatan ini didukung oleh Universitas Pattimura yang memiliki keunggulan dalam bidang geografi, pendidikan, dan teknologi, serta dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Hasil yang diharapkan meliputi meningkatnya literasi sejarah lokal di kalangan generasi muda, tumbuhnya pelaku ekonomi kreatif baru, dan terciptanya ruang edukatif publik yang kontekstual.
Kata kunci: Geohistoris, Edukasi, Ekonomi Kreatif, Kewarganegaraan

ABSTRACT

*Fort Duurstede in Saparua is a significant historical site in the Lease Islands with immense geo-historical value; however, it has yet to be optimally utilized as an educational space or a driver of the local economy. The challenges faced by the partners involve three key aspects: (1) the absence of an educational narrative integrated with civic education; (2) the limited capacity of MSMEs and artisans to develop the creative economy; and (3) the underutilization of digital and geospatial technologies for site promotion and management. This proposal aims to transform Fort Duurstede into a geo-historical educational space that fosters national character and local economic empowerment. Key activities include training on local historical narratives and *Pancasila* values, the application of GIS technology for site mapping, the production of QR-code-based digital educational media, and heritage-based training for MSMEs. The initiative is supported by Pattimura University—leveraging its expertise in geography, education, and technology—and employs a community-based participatory approach. Expected outcomes include increased local historical literacy among the youth, the emergence of new creative economy actors, and the creation of a contextual public educational space.*
Keywords: Geohistory, Education, Creative Economy, Citizenship.

To cite this article: Far-Far, G., Latuserimala, G., Lokollo, L. J., & Pattiasina, J. (2026). Transformasi Benteng Duurstede sebagai Ruang Edukatif Berbasis Geohistoris, Pengembangan Ekonomi Lokal, dan Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(2), 244–252. https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss2.pp244–252

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Benteng Duurstede yang terletak di Negeri Saparua merupakan situs bersejarah penting di Kepulauan Lease, namun pemanfaatannya saat ini belum mencerminkan nilai strategisnya dalam pendidikan sejarah dan pembangunan ekonomi masyarakat lokal. Minimnya narasi edukatif dan belum terintegrasinya benteng sebagai ruang pembelajaran budaya menyebabkan potensi geohistorisnya terabaikan. Padahal, pengalaman dari daerah lain seperti revitalisasi Fort Alla di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam edukasi sejarah dapat meningkatkan kesadaran identitas lokal sekaligus membuka peluang ekonomi baru (1,2). Di wilayah Saparua sendiri, kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya seperti Perahu Belang mulai tumbuh melalui pendekatan komunitas dan edukasi berbasis warisan budaya (3,4). Selain itu, potensi sumber daya lokal seperti perikanan dan tanaman khas Saparua juga menunjukkan peluang untuk integrasi ekonomi kreatif berbasis situs sejarah (5,6). Jika dikelola secara inklusif dan didukung kebijakan yang tepat, Benteng Duurstede dapat bertransformasi menjadi ruang pendidikan kewarganegaraan dan pusat pertumbuhan ekonomi lokal seperti yang berhasil dilakukan pada situs lain seperti Benteng Vredeburg di Yogyakarta (7,8). Dengan dukungan partisipasi generasi muda dan pengembangan konten digital edukatif, revitalisasi Benteng Duurstede berpotensi besar dalam membangun karakter dan kesejahteraan masyarakat Saparua (9,10).

Secara geografis, mitra yang akan diberdayakan merupakan kelompok masyarakat produktif yang bermukim dalam radius kurang dari satu kilometer dari kawasan Benteng Duurstede. Komunitas ini memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi kreatif, terutama dalam bidang kerajinan tangan, pengolahan pangan lokal, dan jasa wisata berbasis sejarah dan budaya. Namun, keterbatasan literasi digital, akses teknologi, dan minimnya pelatihan kewirausahaan menjadi hambatan utama yang menghalangi optimalisasi potensi tersebut (3,5,11). Di sisi lain, aspek pendidikan historis lokal belum mendapat perhatian serius, sehingga generasi muda mengalami keterputusan pemahaman terhadap nilai perjuangan rakyat Saparua yang historis dan patriotik (12,13). Kesenjangan ini diperburuk oleh tidak adanya media pembelajaran berbasis lokal di sekolah maupun komunitas (4,14). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan transformatif melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti Universitas Pattimura guna merancang program edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis teknologi dan kearifan local.

Masyarakat Negeri Saparua secara kultural memiliki semangat kolektif dan nilai gotong royong yang selaras dengan prinsip-prinsip luhur Pancasila. Tradisi lisan seperti cerita rakyat dan narasi perjuangan lokal masih dijaga dan diwariskan antargenerasi, namun keberlanjutannya terancam jika tidak diiringi oleh pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat secara sistematis (14,17). Dalam konteks ini, keberadaan Universitas Pattimura sebagai institusi pendidikan tinggi terdekat memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara keilmuan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan potensi sumber daya manusia dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi dan PPKn, universitas dapat merancang model edukasi kewarganegaraan berbasis budaya lokal yang kontekstual dan partisipatif (5,15,18). Jarak geografis yang relatif dekat antara kampus dan mitra memungkinkan pelaksanaan program secara intensif dan berkelanjutan, sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan ekosistem pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis nilai sejarah dan budaya lokal (3,4).

Dengan mengintegrasikan potensi wilayah, nilai sejarah, dan semangat partisipatif masyarakat, transformasi Benteng Duurstede dapat diarahkan pada tiga capaian utama: rekonstruksi memori kolektif berbasis geohistoris, pengembangan ekonomi lokal berbasis kreativitas masyarakat, dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendekatan edukatif yang kontekstual. Untuk mencapainya, program ini akan dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi geospasial dan digital, serta pendampingan berkelanjutan. Setiap tahapan akan melibatkan masyarakat secara aktif agar hasil yang dicapai tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat mengakar dan dilanjutkan secara mandiri oleh komunitas setempat. Benteng Duurstede diharapkan tidak hanya menjadi situs sejarah masa lalu, tetapi

juga menjadi ruang hidup masyarakat masa kini dan masa depan—sebagai pusat edukasi kebangsaan, inspirasi kewirausahaan lokal, dan simbol kebanggaan kolektif atas warisan budaya bangsa.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat di sekitar Benteng Duurstede adalah belum optimalnya pemanfaatan situs bersejarah ini sebagai ruang edukatif yang kontekstual, terutama dalam mendukung pembelajaran sejarah, nilai-nilai kewarganegaraan, dan pengembangan ekonomi lokal. Saat ini, benteng hanya berfungsi sebagai objek wisata pasif yang belum dilengkapi dengan narasi sejarah yang sistematis, media interpretatif, maupun fasilitas edukatif yang mendalam. Di sisi lain, masyarakat—khususnya kelompok pengrajin, pelaku UMKM, dan pemandu lokal—belum memiliki keterampilan serta akses untuk mengembangkan kegiatan ekonomi kreatif berbasis sejarah. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi geospasial, media digital edukatif, serta strategi branding produk lokal juga memperlebar kesenjangan antara potensi historis benteng dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan warga. Selain itu, pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan pendidikan sekitar masih bersifat normatif dan kurang terhubung dengan realitas sejarah lokal yang seharusnya dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan.

Solusi yang ditawarkan adalah transformasi Benteng Duurstede menjadi ruang edukatif berbasis geohistoris yang terintegrasi dengan pengembangan ekonomi lokal dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Upaya ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti pelatihan narasi sejarah lokal yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, pemanfaatan teknologi Sistem Informasi Geospasial (SIG) untuk pemetaan kawasan dan pembuatan peta sejarah naratif, pelatihan ekonomi kreatif untuk kelompok mitra (pengrajin, pelaku wisata, dan UMKM), serta pengembangan media edukatif berbasis digital seperti infografis, video sejarah, dan QR code interaktif. Masyarakat akan didorong menjadi pelaku utama dalam kegiatan edukatif dan ekonomi ini melalui pendekatan partisipatif, sehingga tidak hanya memahami sejarah secara akademik, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai sumber identitas, kebanggaan, dan penghidupan. Dengan demikian, Benteng Duurstede akan berfungsi sebagai ruang hidup yang menyatu dengan pendidikan karakter, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dirancang untuk mengatasi permasalahan mitra secara menyeluruh dan kontekstual, dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, edukatif, serta teknologi terapan. Program ini menyasar dua jenis mitra, yaitu: (1) mitra yang produktif secara ekonomi (kelompok perajin, pelaku UMKM, pelaku wisata lokal), dan (2) mitra yang tidak produktif secara ekonomi tetapi memiliki potensi sosial dan edukatif (karang taruna, komunitas ibu rumah tangga, dan kelompok pemuda). Setiap tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis, mulai dari sosialisasi hingga keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi

Tahap awal pelaksanaan adalah sosialisasi program yang dilakukan melalui pendekatan komunitas di Negeri Saparua. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, kepala negeri, kelompok pengrajin, pelaku UMKM, pemuda karang taruna, ibu rumah tangga, serta lembaga adat yang dilaksanakan di Aula Kantor Negeri Saparua pada tanggal 14 Agustus 2026. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan tujuan program, menjelaskan manfaat langsung bagi masyarakat, serta menyamakan persepsi tentang partisipasi aktif mitra. Dalam forum ini, dilakukan pemetaan potensi dan masalah mitra berdasarkan observasi lapangan.



(Dokumentasi Kegiatan PkM Di Saparua, 14 Agustus 2026)

Sebagai hasil dari sosialisasi, dibentuklah Kelompok Kerja Komunitas (Pokja) yang terdiri dari perwakilan tiap kelompok mitra. Pokja ini menjadi ujung tombak koordinasi



(Dokumentasi Kegiatan PkM Di Saparua, 14 Agustus 2026)

dan pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta menjadi perpanjangan tangan tim pengabdian dalam mengorganisasi peserta pelatihan, distribusi bahan, serta mendukung evaluasi harian program.

2. Pelatihan

Pelatihan dibagi dalam dua kelompok besar berdasarkan karakter mitra:

A. Untuk Mitra Produktif (Kelompok Perajin dan UMKM)

a. Bidang Produksi: Dilaksanakan pelatihan diversifikasi produk suvenir berbasis narasi sejarah, dengan fokus pada inovasi desain, penggunaan bahan lokal, teknik produksi presisi, serta pengemasan ramah lingkungan.
b. Bidang Manajemen: Pelatihan pencatatan keuangan, pembagian peran kerja kelompok, penyusunan rencana usaha (BMC), dan manajemen stok.
c. Bidang Pemasaran: Penggunaan media sosial (IG, Facebook), pembuatan katalog digital, branding dan storytelling produk, serta strategi penjualan berbasis komunitas.

B.



Untuk Mitra Non-Produktif (Karang Taruna dan Ibu Rumah Tangga)

a. Bidang Pendidikan: Pelatihan penyusunan narasi sejarah lokal dan nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal untuk disisipkan dalam kegiatan keagamaan, PKK, atau kelompok belajar masyarakat.
b. Bidang Literasi Digital dan Partisipasi Sosial: Pelatihan membuat media edukatif sederhana (video, infografis, booklet), pemanfaatan gawai untuk konten edukatif anak, serta pelatihan fasilitasi kegiatan tur edukatif berbasis sejarah dan kebangsaan untuk anak sekolah.

Semua pelatihan dilakukan secara praktis, bertahap, dan berbasis kebutuhan mitra. Fasilitator berasal dari tim dosen pengusul dan tenaga ahli eksternal yang relevan.

3. Penerapan Teknologi

Tahapan ini merupakan implementasi dari hasil pelatihan melalui kegiatan nyata di lapangan. Fokus kegiatan mencakup:

a. Penerapan SIG (Sistem Informasi Geospasial): Mitra diajak membuat peta digital narasi sejarah kawasan Benteng Duurstede, termasuk zonasi fungsi ruang untuk edukasi, ekonomi kreatif, dan pertunjukan budaya.
b. Pemasangan QR Code dan media edukatif: Setiap titik penting sejarah dipasangi QR code yang terhubung ke

konten sejarah lokal (teks, audio, dan video).

c. Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk mitra: Produk hasil mitra produktif difoto, dikatalogkan, dan dipasarkan via media sosial dan e-commerce.
d. Produksi konten edukatif berbasis komunitas: Bersama karang taruna dan ibu-ibu, dibuat video pendek edukasi nilai Pancasila, simulasi tur sejarah, dan media literasi anak.



4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama tiga bulan setelah penerapan teknologi. Kegiatan mencakup kunjungan lapangan rutin, forum refleksi komunitas, dan sesi konsultasi teknis untuk mitra. Setiap mitra akan mendapat akses pendampingan dari tim pelaksana.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:

a. Melalui observasi lapangan, jurnal harian kegiatan, dan wawancara singkat selama proses berlangsung.
b. Melalui kuisioner, dokumentasi produk, dan uji coba tur edukatif bersama sekolah setempat dan pengunjung umum. Evaluasi digunakan untuk menilai perubahan kapasitas mitra dalam bidang produksi, manajemen, dan partisipasi sosial-edukatif.

5. Keberlanjutan Program

Agar program berkelanjutan, dilakukan beberapa langkah strategis:

a. Pembentukan unit usaha komunitas berbasis ekonomi kreatif dan edukasi sejarah.
b. Integrasi program ke RPJMDes dan RKPDes, agar ada dukungan formal dan pendanaan dari pemerintah desa.
c. Kemitraan jangka panjang dengan Universitas Pattimura, melalui kegiatan KKN tematik, riset kolaboratif, dan dukungan pelatihan lanjutan setiap tahun.
d. Pembuatan modul pelatihan dan SOP komunitas agar program bisa direplikasi mandiri oleh masyarakat.

6. Partisipasi Mitra

Mitra dilibatkan sejak awal perencanaan hingga pelaksanaan melalui Pokja. Mereka berperan dalam identifikasi masalah, menjadi peserta aktif pelatihan, menjadi pelaksana produksi dan promosi produk, serta fasilitator edukatif sejarah lokal. Keterlibatan mitra menjamin bahwa kegiatan bersifat partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat.

7. Peran Tim Pelaksana

a. Ketua tim (ahli geografi budaya dan SIG): Merancang peta naratif, memandu pelatihan SIG, dan menyusun zonasi kawasan.
b. Anggota 1 (ahli pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan): Menyusun modul nilai-nilai kewarganegaraan dan memfasilitasi pelatihan narasi sejarah.
c. Anggota 2 (ahli ekonomi kreatif dan manajemen UMKM): Membina mitra dalam produksi, branding, dan pemasaran produk lokal.

E. Penerapan Produk Teknologi Dan Inovasi Ke Masyarakat

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) yang akan diimplementasikan pada kegiatan pengabdian ini mencakup teknologi informasi geospasial, media edukatif digital, serta perangkat sederhana untuk penguatan ekonomi kreatif masyarakat. IPTEKS dirancang untuk menjawab langsung permasalahan mitra baik dalam hal edukasi, dokumentasi sejarah, promosi digital, maupun produktivitas usaha.

1. Teknologi Sistem Informasi Geospasial (SIG). Teknologi SIG berbasis aplikasi *QGIS* akan digunakan untuk menyusun peta

digital naratif yang menampilkan zona sejarah di kawasan Benteng Duurstede. Peta ini akan mencakup lokasi peristiwa sejarah, jalur tur edukatif, titik produk lokal, dan area pertunjukan budaya.

- Spesifikasi: Aplikasi QGIS versi 3.x, data GPS dan citra satelit resolusi menengah
- Ukuran luasan: ±5 hektar kawasan benteng dan sekitarnya
- Kegunaan: Pemetaan ruang edukatif, dokumentasi narasi sejarah berbasis ruang
- Kebermanfaatan: Digunakan oleh pemandu wisata dan sekolah untuk kegiatan belajar lapangan

2. Media Edukatif Berbasis Digital dan QR Code. QR code akan dipasang di 10–15 titik strategis di dalam kawasan benteng, menghubungkan pengunjung dengan konten edukatif seperti video sejarah, infografis nilai-nilai Pancasila, dan rekaman suara cerita lokal.
   - Bentuk: QR code dicetak pada papan akrilik berukuran 20x20 cm
   - Kapasitas akses: Dapat diakses menggunakan semua jenis smartphone
   - Kebermanfaatan: Memudahkan generasi muda mengakses sejarah dengan cara interaktif
   - Kegunaan: Sebagai panduan tur, bahan ajar sekolah, dan media promosi budaya digital
3. Peralatan Penunjang Produksi Produk Kreatif. Kelompok perajin akan mendapatkan bantuan alat pendukung produksi seperti:
   - Alat ukir portabel, gunting desain, lem tembak, serta printer label mini
   - Ukuran alat: Bervariasi (portabel, mudah dibawa dan digunakan komunitas)
   - Kegunaan: Membantu produksi suvenir tematik benteng berbasis narasi sejarah
   - Kebermanfaatan: Meningkatkan daya saing produk, memperluas pasar, mempercepat proses kerja
4. Konten dan Platform Digital. Konten digital (narasi sejarah, video, infografis Pancasila) akan disusun menggunakan perangkat lunak gratis (Canva, CapCut, Google Sites) dan diunggah ke platform gratis seperti YouTube, Instagram, dan blog komunitas.
   - Spesifikasi: Video berdurasi 2–5 menit, resolusi HD, infografis format PNG
   - Kapasitas pemanfaatan: Digunakan oleh pelajar, guru, pemandu wisata, dan pengunjung umum
   - Kegunaan: Menyampaikan edukasi sejarah dan nilai kewarganegaraan dalam format modern
   - Kebermanfaatan: Media belajar lintas usia dan alat promosi komunitas

Semua IPTEKS ini disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas masyarakat lokal. Pendekatan yang digunakan bersifat adaptif dan partisipatif, agar teknologi yang diterapkan tidak hanya modern, tetapi juga relevan dan mudah dioperasikan oleh mitra di lapangan.

KESIMPULAN

Benteng Duurstede menjadi ruang edukatif berbasis geohistoris yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan tiga tujuan utama, Edukasi geohistoris Benteng Duurstede dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah, geografi, dan budaya lokal sehingga masyarakat, pelajar, dan wisatawan dapat memahami nilai sejarah kawasan tersebut. Pengembangan ekonomi local. Pemanfaatan benteng sebagai destinasi edukasi dan wisata diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, seperti usaha kuliner, kerajinan, jasa pemandu wisata, dan UMKM. Internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan.

Melalui pembelajaran sejarah dan pelestarian warisan budaya, masyarakat dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kesadaran menjaga cagar budaya. Jadi, secara singkat fokus utama kajian ini adalah bagaimana Benteng Duurstede dapat ditransformasikan dari sekadar situs sejarah menjadi pusat pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan penguatan karakter kewarganegaraan. "Transformasi Benteng Duurstede sebagai Ruang Edukatif Berbasis Geohistoris, Pengembangan Ekonomi Lokal, dan Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan" maka kajian ini sebenarnya berada pada persimpangan sejarah, pendidikan, pariwisata, pemberdayaan masyarakat, dan kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Ningsih S, Alwi M. Empowering Villagers for the Development of Fort Alla Site as Cultural Tourism Destination in Enrekang. Indones J Community Serv Cel [Internet]. 2022;1(2):78–84. Available from: http://dx.doi.org/10.70110/ijcsc.v1i2.11

As'ad I, Dewantara AH, Najirah, Usman M, Base NH. Virtual Tour: Supporting Tourism Promotion in Benteng Alla' South Sulawesi. Indones J Community Serv Cel [Internet]. 2022;1(2):140–4. Available from: http://dx.doi.org/10.70110/ijcsc.v1i2.27

Aliyudin A, Nasir M. Generating Local Economy through Tourism Village: Case Study of BRILian Benteng Village. An-Nuha J Sos & Hum [Internet]. 2024;2(1):43–56. Available from: http://dx.doi.org/10.63005/annuha.v2i1.4.2

Purnamarini TR, Wiranto D. Outreach initiatives to motivate Saparua residents in preserving the Perahu Belang heritage. Community Empower [Internet]. 2024;9(6):929–34. Available from: http://dx.doi.org/10.31603/ce.11360

Matinahoru JM. Potential, Ecology and Future Development of Atong Plant (Parinarium glaberimum, Hassk) on The Island of Saparua - Maluku. J Sylva Sci [Internet]. 2023;6(3):516. Available from: http://dx.doi.org/10.20527/jss.v6i3.8781

Tanamal FH. Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Huhate Di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Papalele (Jurnal Penelit Sos Ekon Perikan dan Kelautan) [Internet]. 2019;3(2):87–95. Available from: http://dx.doi.org/10.30598/papalele.2019.3.2.87

Jayanto ID, Qomarun Q. Evaluation of Infrastructure Management of Solo's Fort Vastenburg Heritage Building. E3S Web Conf [Internet]. 2024; 517:5010. Available from: http://dx.doi.org/10.1051/e3sconf/202451705010

Diniyah F, Khoirullah. Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta [Internet]. Center for Open Science; 2018. Available from: http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vjf78

Ambo-Rappe R, Gatta R, Mappangara S, Ukkas M, Faizal A. Role of the Millennial Generation in Conserving Mangrove and Cultural Heritage in Sanrobone, South Sulawesi. J Penyul [Internet]. 2020;16(2):213–23. Available from: http://dx.doi.org/10.25015/16202030038

Ponirin, Rambe T, Khairani L. Mapping Tourism Potential Based on Urban Heritage Tourism in Medan City. CSR Int J [Internet]. 2021;1(1):1–11. Available from: http://dx.doi.org/10.35307/csrij.v1i1.16

Alfons CR, Titaley E. Orang Haria and Marriage Customs: The Reality of Socio-cultural Order in the Maluku Archipelago. KnE Soc Sci [Internet]. 2024; Available from: http://dx.doi.org/10.18502/kss.v9i31.17565

Toisuta H, Wakano A, Huda M. Mediating Peace through Local Tradition of Cross-Religious Community in Saparua Island, Moluccas. el Harakah J Budaya Islam [Internet]. 2022;24(2):239–62. Available from: http://dx.doi.org/10.18860/eh.v24i2.18051

Armando TB, Fiana YE, Sopaheluwakan K, Emil J, Anakotta PC. Pengabdian Masyarakat Pembuatan Film Dokumenter di Negeri Ihamahu Saparua Timur Pulau Saparua Maluku Tengah. J Tagalaya Pengabdi Kpd Masy [Internet]. 2024;1(4):341–50. Available from: http://dx.doi.org/10.71315/jtpkm.v1i4.89

Matitaputty JK. Orientation of *sasi* Cultural Values in Maluku. E3S Web Conf [Internet]. 2021; 317:1027. Available from: http://dx.doi.org/10.1051/e3sconf/20

2131701027